



Jurnal Civic Education:

Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan

<http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jce>

2599-1833 (print)

2621-3567 (online)

Eksistensi pendidikan kewarganegaraan dalam memperkuat karakter generasi muda di Indonesia

Arie Supriati^{a, 1*}

^a Jurusan PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado.

¹ ariesupriati@unima.ac.id*

Informasi artikel

Sejarah artikel:

Diterima:

10 Desember 2020

Diterima:

20 Desember 2020

Kata kunci:

Eksistensi,

Pendidikan Kewarganegaraan,

Karakter

ABSTRAK

Pendidikan kewarganegaraan merupakan disiplin ilmu yang banyak diajarkan di berbagai institusi pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan terus menerus dievaluasi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Ketiga hal tersebut merupakan landasan serta kerangka berpikir untuk memahami serta menerapkan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian utuh dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu proses pendidikan kewarganegaraan perlu diwujudkan dalam kurikulum dan pembelajaran pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan kebutuhan yang sangat mendesak bagi bangsa dalam membangun kehidupan yang aman, nyaman, damai, dan sejahtera. Dalam membangun demokrasi yang beradab dibutuhkan generasi muda yang cerdas, berkarakter kokoh oleh sebab itu pendidikan kewarganegaraan sangat dibutuhkan dalam membentuk warga negara yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial, serta spiritual. Disinilah eksistensi pendidikan kewarganegaraan menjadi sarana yang sangat penting bagi negara-negara demokrasi termasuk negara Indonesia agar dapat melahirkan generasi muda dalam kehidupan Berbangsa dan Negara yang mengetahui nilai-nilai kebangsaan berdasarkan Pancasila dan mengaktualisasikannya.

ABSTRACT

The existence of civic education in strengthening the character of the younger generation in Indonesia. In the context of achieving the goals of national education, civic education is designed, developed, implemented and evaluated in the context of the embodiment of national education goals. These three things are the foundation and frame of mind for understanding and implementing civic education. Civic education is an integral part of the national education system. Therefore, the civic education process needs to be addressed in the curriculum and learning at all educational paths and levels. Citizenship education is a very urgent need for the nation in building a safe, comfortable, peaceful, and prosperous life. In building a democracy that has a face, it requires young generations who are intelligent, with strong character. Therefore, citizenship education is needed in forming intellectual, emotional, social and spiritual intelligent citizens. This is where the existence of citizenship education becomes a very important tool for democratic countries including Indonesia so that they can give birth to young generations in the life of the Nation and the State who know national values based on Pancasila and actualize them.

Keywords:

Existence,

Civic Education,

Character

Copyright © 2020 (Arie Supriati). All Right Reserved

Pendahuluan

Eksistensi suatu bangsa bisa diukur dari seberapa besar dukungan bangsa dalam aksi nyata memajukan peradaban dunia. Peradaban yang maju merupakan produk pemikiran serta sikap dari warga suatu bangsa yang maju. Hasil dari pemikiran dan sikap warganegara yang biasanya diwujudkan dalam suatu kebudayaan yang tercermin dalam setiap perilaku maupun karakter. Tiap bangsa mempunyai kebudayaan, adat istiadat, sistem keyakinan, dan bahasa yang berbeda. Namun, terdapat kesamaan nilai dasar yang dijadikan pedoman untuk tiap bangsa. Nilai tersebut ialah suatu nilai luhur yang berimplikasi positif untuk kemajuan warga negara. Nilai-nilai Kemanusiaan menjadi pedoman bagi seluruh warga dunia dan merupakan nilai universal yang berlaku secara global. Pembelajaran kewarganegaraan dikembangkan secara luas di hampir segala penjuru dunia. Pembelajaran ini walaupun dengan bermacam sebutan ataupun nama namun secara urgensi tetap sama. Mata Pelajaran tersebut memiliki nama lain seperti civic education, citizenship education. Mata Pelajaran ini mempunyai peranan yang strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang pintar serta bertanggung jawab.

Suatu bangsa diakui sebagai bangsa yang maju serta kokoh apabila pedoman nilai-nilai dasar yang dimiliki, dijadikan pedoman hidup dan dijalankan dalam setiap perilaku warganya. Sehingga tidak lagi terdapat penyimpangan, penyelewengan, penjajahan, diskriminasi serta perilaku-perilaku negatif yang lain dalam menjalankan roda kehidupan. Sebab Bangsa Indonesia dalam posisi yang rentan terhadap bermacam pengaruh serta permasalahan yang menghadang dewasa ini. Wadah menempa generasi muda buat jadi tonggak utama kemajuan bangsa Indonesia. Mental generasi muda yang kuat, tidak gampang terbawa-bawa oleh paham radikal ataupun rasis, nasionalisme serta patriotisme yang tidak gampang goyah sangat diharapkan oleh generasi muda Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan kajian literatur mengenai teori dalam pendidikan kewarganegaraan yang memperkuat karakter generasi penerus bangsa. Tahapan kajian ini dimulai dari pemaknaan terhadap peristiwa kasuistik yang kemudian ditentukan rumusan masalah yang dikaji mengenai pendidikan kewarganegaraan & pendidikan karakter dalam generasi penerus bangsa Indonesia. Sumber literatur dikumpulkan berdasar referensi yang relevan & mempunyai keunikan & berhubungan dengan permasalahan. Data literatur yang didapat selanjutnya dianalisis, serta disimpulkan untuk memperoleh konklusi mengenai eksistensi pendidikan kewarganegaraan untuk memperkuat karakter generasi penerus bangsa.

Pembahasan

Pendidikan Karakter

Definisi pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1), yang berbunyi; Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan seperti sifat sasarnya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks.

Pendidikan memiliki bagian yang penting dalam kehidupan, baik individu maupun masyarakat, dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kebutuhan memperoleh pendidikan semakin meningkat dalam dewasa ini. Kebutuhan pendidikan yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Pendidikan erat kaitannya dengan nilai-nilai *principle* yang berkembang dalam masyarakat dan kebudayaan. Peradaban yang berkembang di masyarakat, baik maju maupun berkembang, terdapat proses pendidikan.

Pendidikan menurut Dewey adalah proses pembentukan kecakapan intelektual maupun emosional kearah alam dan sesama manusia secara mendasar. Menurut Ki Supriyoko, pendidikan adalah strategi yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas manusia.

Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya seringkali dicap sebagai orang yang memiliki karakter tidak terpuji. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah *ethical* kepatutan secara umum disebut dengan berkarakter terpuji atau baik. Karakter baik yang berarti individu memiliki kesadaran dan pengetahuan mengenai potensi yang ada pada dirinya. Cirinya bisa ditandai dengan memiliki nilai-nilai sikap seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/ dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadaran yang ada pada dirinya. Karakteristik adalah perwujudan perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang selalu berusaha berbuat sesuatu secara terbaik baik terhadap Tuhan yang Maha Esa dan dirinya, maupun terhadap sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dan bakat yang ada pada dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (psikis).

Menurut Ghufron karakter merupakan jati diri, kepribadian dan watak yang melekat pada diri seseorang. Karakter selalu menyatu dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bangsa yang menjadi jati diri merupakan akumulasi dari karakter karakter setiap individu dalam masyarakat suatu bangsa. Pendidikan karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (TYME), diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi insan insan yang berbudi pekerti Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai budi pekerti yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), sikap (affective) perasaan (felling) dan tindakan. Pendidikan ini sebagai pengetahuan dan alat aktualisasi diri terhadap nilai karakter. Menurut Thomas Likona tanpa ketiga aspek tersebut pendidikan karakter tidak akan efektif.

Dalam *roadmap* pengembangan nilai karakter, Pendidikan ditempatkan sebagai salah satu strategi penting dari pencapaian tujuan pembangunan karakter generasi muda. Pembangunan karakter dilaksanakan dengan memakai pendekatan saintifik dan sistematis terintegrasi dengan melibatkan seluruh elemen dari yang terkecil seperti keluarga, sampai elemen yang lebih luas seperti masyarakat, negara, maupun global.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pendidikan yang menyangkut status formal warganegara yang pada awalnya diatur dalam UU No.2 tahun 1949. UU ini berisi tentang diri kewarganegaraan, dan peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga negara Indonesia (Wirataputra dalam Ruminiati, 2007: 125). UU ini telah diperbaharui dalam UU No. 62 tahun 1958. Dalam perkembangannya, UU ini dianggap cukup diskriminatif, sehingga diperbaharui lagi menjadi UU No. 12 tahun 2006 tentang kewarganegaraan, yang telah diberlakukan mulai 1 Agustus 2006.

Sedangkan menurut Ruminiati (2007: 115) pendidikan kewarganegaraan (PKn) sebagai yang berhubungan langsung dengan lingkungan masyarakat dan lebih menekankan pada aspek afektif (nilai) dimana sikap individu khususnya anak-anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar dimana ia tinggal. Menurut

Dwi Tyas Utami (2010: 66) PKn mengkaji suatu peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan moralitas (baik/buruk) kehidupan berbangsa. Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka PKn sebagai Pendidikan yang lebih menekankan pada afektif (nilai). PKn erat dengan pendidikan moral yang secara langsung bersinggungan dengan kehidupan masyarakat. PKn berkaitan juga tidak lepas dari aspek moralitas kehidupan berbangsa dimana sikap seseorang khususnya anak-anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan terdekat seperti keluarga maupun lingkungan luas seperti lingkungan. Pkn menuntut siswa mengkonstruksi pengetahuan mengenai syarat-syarat dan hakekat menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang baik (good citizens). Warga negara Indonesia yang baik adalah warga yang senantiasa taat pada dasar negara yang berupa Pancasila dan UUD 1945. Ia taat dan setia kepada Pancasila sebagai pedoman dalam persamaan hak, kebebasan, martabat manusia, dan toleransi. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan model atau strategi pembelajaran untuk pencapaian tujuan. Model atau strategi sebagai jalan yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas. PKn yang berisi fakta dan peristiwa keseharian, sangat dekat dengan pengetahuan dan kehidupan siswa. Karena kedekatan itu yang menarik dan menyenangkan untuk diajarkan. Siswa dapat memadukan peristiwa yang dialami atau ketahui dan kemudian mengkonstruksi pengetahuan dengan konsep-konsep yang ada dalam PKn dengan pengalaman yang dialami.

Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan

Perjuangan bangsa Indonesia dimulai dari masa sebelum maupun selama penjajahan sampai pada kehidupan setelah merdeka. Dimulai dari pembentukan organisasi pergerakan bangsa seperti Budi Utomo, Indische Partij, perhimpunan pelajar sampai pada pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Dari Proklamasi hingga pembentukan negara sampai mengisi kemerdekaan. Organisasi pergerakan tersebut lahir atas dasar kesulitan dan penderitaan rakyat yang dialami saat penjajahan. Organisasi tersebut pada dasarnya ingin memberi solusi atau jalan keluar atas penderitaan yang dialami. Organisasi ini secara kolektif ingin mengumpulkan anggota masyarakat untuk bersama-sama memecahkan permasalahan bangsa. Setelah kemerdekaan timbul permasalahan lain terutama dalam pengelolaan negara secara berdikari. Minimnya pengalaman, kesulitan ekonomi serta beragam tantangan di awal kemerdekaan telah banyak dialami. Setiap tahapan perjuangan terdapat bermacam tantangan sesuai dengan kondisi masa saat itu. Tantangan jaman dihadapi generasi muda berdasarkan nilai-nilai perjuangan dan tujuan bangsa, serta dilandasi dengan jiwa dan tekad kebangsaan yang kuat. Seluruh perjuangan yang tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan yang mampu mendorong proses terwujudnya NKRI.

Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam memperkuat generasi muda di sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pancasila ditempatkan sebagai bagian inti yang menjadi sumber rujukan, pedoman dan ukuran keberhasilan dari keseluruhan materi yang terdapat pada mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian yang menyatu dan tak terpisahkan dari pembangunan kehidupan dan penyelenggaraan negara yang berdasarkan atas asas Pancasila.

Dengan adanya orientasi pembelajaran tersebut, terdapat kesempatan maupun tantangan baru bagi semua pendidik maupun dosen Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut: Penguatan dan penyempurnaan PKn secara komprehensif dan menyeluruh memberi tantangan sekaligus menimbulkan dampak terhadap peningkatan kualifikasi, kompetensi, sertifikasi, dan kinerja guru PKn secara berkelanjutan. Guru dituntut menguasai secara menyeluruh dan komprehensif tentang latar belakang dan orientasi perubahan tersebut mulai dari nama, visi misi, substansi, strategi pembelajaran, dan penilaian PKn. Penguatan kurikulum PKn

ini juga menuntut adanya perubahan pola pikir, sikap dan pola tindak, serta budaya profesional guru, terkait dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, komitmen, prinsip dan kompetensi kewarganegaraan.

Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Memperkuat Karakter Generasi Muda

Pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk aktualisasi nilai-nilai cinta tanah air, moralitas, dan jiwa kebangsaan yang menjadi identitas dan karakter generasi muda dalam mencapai integritas bangsa, sehingga dijadikan sebagai pondasi yang kuat untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian pada generasi muda bangsa bahkan setiap warga negara Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan mengemban misi terkait nilai-nilai dan berupaya mendorong kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara serta mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda penerus bangsa. Indonesia sebisa mungkin tidak lagi menerapkan sistem pemerintahan otoriter yang menggerus dan mematikan hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan kewarganegaraan sangat penting, maka PKn tidak hanya dipelajari, dipahami, diajarkan namun juga wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan manapun individu berada. Perkembangan globalisasi yang ditandai dengan maraknya pengaruh pemikiran, budaya maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan internasional dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, agama, pendidikan, ketahanan dan keamanan. Kondisi diatas banyak menimbulkan beragam konflik kepentingan (*conflict of interest*), baik antara sesama individu, warga negara, sesama negara maju, negara maju dengan negara berkembang, sesama negara berkembang maupun antar lembaga lembaga nasional maupun internasional.

Upaya memperkuat karakter generasi penerus bangsa melalui implementasi pendidikan kewarganegaraan maka bisa dilihat bahwa pendidikan karakter telah memuat 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- 1) Religius, perilaku yang didasarkan ketaatan kepada Tuhan, upaya untuk selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Nadyrshin, 2019).
- 2) Jujur, perilaku untuk dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Juga upaya menjaga kepercayaan yang diberikan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan menghargai perbedaan latarbelakang agama, suku, etnis, pendapat, sikap, pilihan dan tindakan orang lain (Mulya, & Aditomo, 2019).
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, taat dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku di masyarakat. Disiplin terhadap waktu juga tidak kalah penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Tepat waktu dalam bekerja, sekolah, maupun tepat waktu dengan janji yang sudah ditetapkan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai persoalan belajar dan tugas serta menyelesaikan beragam tugas dengan baik. Kerja keras sebagai upaya yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan hidup setiap individu maupun tujuan bersama dalam organisasi, maupun masyarakat secara luas.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan tindakan yang menghasilkan sesuatu hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki. Kreatifitas dibutuhkan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Kreatifitas akan berdampak terhadap cara menghadapi permasalahan dan cara mencari solusi. Kreatifitas dibutuhkan untuk mengatasi tantangan setiap persoalan. Kreatifitas merupakan sikap yang dibutuhkan ditengah keterbatasan.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian sering kali ditanamkan pada seseorang yang hendak menginjak usia dewasa. Mandiri bersifat luas, baik mandiri dari segi perilaku, mandiri dalam berkarya, mandiri dalam finansial, dan mandiri dalam konteks negara yakni berdikari, dimana mencapai kemandirian secara menyeluruh.

- 8) Demokratis, cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokratis dalam memutuskan perdebatan termasuk didalamnya. Sikap demokratis erat dengan toleransi, dalam mencapai harmonisasi kehidupan.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Sikap ini dibutuhkan bagi pembelajar dalam mengetahui segala hal. Ingin tahu juga menjadi dasar dalam beragam karya tulisan baik jurnal, buku maupun majalah.
- 10) Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat ini menjadi landasan kuat dalam memperkuat jati diri warga bangsa. Karakter individu yang tercermin dalam setiap tindakan merupakan aktualisasi semangat kebangsaan yang diwujudkan dalam perilaku warga masyarakat.
- 11) Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Semangat ini yang menimbulkan rasa rela berkorban demi kepentingan bangsa. Belajar dan bekerja sepenuh hati untuk memajukan kehidupan bangsa menjadi salah satu bagian dari sikap cinta tanah air. Masih banyak sikap lain yang perlu di wujudkan sebagai ungkapan rasa cinta terhadap tanah airnya.
- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Mengakui keberhasilan, kehebatan, kesuksesan, dan kesenangan orang lain membutuhkan kebiasaan agar tumbuh karakter menghargai hasil usaha yang dilakukan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Keberhasilan individu tidak dapat digapai apabila tanpa bantuan orang lain. Keterampilan komunikasi yang baik dapat menentukan keberhasilan individu di masa mendatang. Oleh karena itu keterampilan menjalin ikatan persaudaraan dan komunikasi dengan beragam orang dari beragam latar belakang amat dibutuhkan setiap orang.
- 14) Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Memiliki karakter cinta damai membawa sikap dalam dirinya berupa pembawaan yang damai, cinta perdamaian, tidak suka keributan, kedewasaan dan kebijaksanaan. Dalam setiap perdebatan, individu dengan karakter cinta damai senantiasa menjadi jalan penengah dengan pemikiran dan sikap yang bijak sehingga dapat diterima semua orang tanpa berpihak ke kelompok atau golongan tertentu.
- 15) Senang membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Kebiasaan membaca perlu dilakukan sejak kecil. Kebiasaan ini membawa pengaruh positif bagi pengetahuan dan pengalaman dalam hidup. Wawasan luas, literasi yang tinggi, dan tidak mudah menerima berita yang tidak jelas menjadi efek positif dari senang membaca. Tokoh berpengaruh kebanyakan senang membaca buku. Individu yang gemar membaca akan terlihat berbeda dengan orang yang kurang membaca, baik dari segi bicara, bersikap maupun bertindak dengan orang lain.
- 16) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian ini sering dipraktikkan dalam bertetangga. Kepedulian perlu terus menerus diasah, dan dibudayakan. Sikap peduli dapat membantu meringankan bahkan memecahkan permasalahan orang lain. Sikap yang ditimbulkan dari kepedulian ini mampu menumbuhkan ikatan persaudaraan.
- 17) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Isu lingkungan banyak disorot beragam media massa, dan menjadi perhatian orang di seluruh dunia. bahkan menjadi kajian hangat bagi sebagian orang. Kepedulian terhadap alam sekitar dibutuhkan untuk

kelangsungan kehidupan alam maupun manusia sendiri. Tanpa adanya kepedulian, semakin lama, lingkungan semakin rusak. Individu perlu bersahabat dengan alam, agar alam bersahabat dengan penghuninya. Kerusakan alam yang mengakibatkan bencana seringkali karena akibat ulah manusia. Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan perlu dibiasakan.

- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap ini banyak diterapkan dalam kehidupan. Tanggung jawab menjadi bukti akan sikap profesionalitas diri.

Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) pada masa sekarang ini dimaknai sebagai jalan yang diharapkan dapat mengantar generasi muda bangsa memiliki karakter berdasarkan Pancasila sehingga demokrasi, pemerintahan, negara dan masyarakat sipil mampu menghadapi tuntutan dan tantangan global bisa terwujud.

Kesimpulan

Generasi Muda di Indonesia harus kuat dalam menghadapi tantangan dari berbagai penjuru di era dewasa ini. Terwujudnya generasi muda Indonesia yang berkarakter digambarkan oleh baik dan buruknya segala hal yang dilakukan oleh bangsa Indonesia serta mampu tidaknya menghadapi ujian yang terus berganti di berbagai aspek kehidupan. Sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan Pancasila dan karakter bangsa Indonesia, maka disaat ingin menjadi bangsa yang berkarakter hendaknya lebih memperhatikan semua aspek kehidupan, baik melalui pendidikan formal, informal, dan non formal. Sekolah mempunyai peran yang cukup besar, mempersiapkan generasi muda yang akan menjadi tonggak keberlangsungan, kejayaan dan kemajuan bangsa dan Negara Indonesia. Sehingga dalam proses pembelajaran dihimbau agar tidak hanya melakukan transfer pengetahuan, tetapi harus diimbangi dengan implementasi sikap sesuai dengan tujuan dan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

- A.,Doni Koesoema. (2010). Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo
- Dewey, John, Democracy and Education, An Introduction To The Philosophy Of Education, New York: The Macmillan Company, 1964.
- Ghufron, Anik. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran." Cakrawala Pendidikan 29 (2010): 13–24.
- Ki Supriyoko, Konfigurasi Pendidikan Nasional (Yogya : Pustaka Fahima, 2007).
- Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, Yogyakarta: MLPTS, 1989.
- Mulya, T.W & Aditomo, A. (2019), Researching religious tolerance education using discourse analysis: a case study from Indonesia, *British Journal of Religious Education*, 41:4, 446-457, DOI: 10.1080/01416200.2018.1556602.
- Nadyrshin, T. (2019). *Religious education in Russia: factors of non-religious parents' choice. British Journal of Religious Education*, 1-13.doi:10.1080/01416200.2019.1651691
- Ruminiati. (2007). Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan. Depdiknas. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1),” n.d.
- Undang-Undang No. 2 tahun 1949. Tentang diri kewarganegaraan, dan peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga negara Indonesia.